

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masjid berfungsi baik sebagai tempat ibadah dan representasi umat Islam diseluruh dunia. Mengadaptasi teori Martin Frishman bahwa masjid berfungsi sebagai tempat shalat sekaligus representasi Islam dalam bukunya Masjid bersejarah di Jakarta. Masjid dihormati oleh umat Islam sendiri sebagai tempat shalat dan sebagai representasi Islam. Hal yang sama berlaku untuk masjid-masjid lain di Indonesia.

Masjid berperan penting dalam kehidupan umat Islam sepanjang sejarah. Hal ini karena masjid sejak zaman Rasulullah SAW telah menjadi pusat kegiatan seluruh generasi awal agama. Saat itu, masjid juga berfungsi sebagai sumber bagi umat Islam yang ingin maju dalam peradaban. Segera setelah Rasulullah SAW pindah ke Madinah, sejarah masjid dimulai. Berbeda dengan makna literalnya, masjid melayani berbagai tujuan sepanjang sejarah perkembangannya. Masjid menjadi pusat kegiatan pendidikan pada masa Rasulullah SAW, khususnya sebagai tempat pembinaan dan pembentukan karakter umat. Pada saat itu, bahkan lebih strategis.

Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat berkumpulnya umat Muslim untuk melaksanakan ibadah, termasuk salat lima waktu, salat Jumat, dan salat Idul Fitri dan Idul Adha. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan dimasyarakat Muslim, seperti mengadakan kajian agama, pengajian, ceramah, dan kegiatan sosial lainnya. Masjid juga menjadi tempat belajar dan mendalami ajaran agama Islam bagi anak-anak dan orang dewasa. Selain sebagai tempat ibadah dan kegiatan sosial, masjid juga memiliki fungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan dan pendidikan di beberapa negara, seperti pengobatan gratis, pemberian bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, dan program pendidikan keagamaan untuk anak-anak dan orang dewasa.

Dalam sejarah Islam, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan politik dan perencanaan strategis dalam mengatur dan mengatur tata kelola masyarakat Muslim. Misalnya, masjid zaman Rasulullah SAW dijadikan sebagai tempat berkumpulnya umat Muslim untuk membahas masalah-masalah umat dan memutuskan keputusan penting yang berhubungan dengan kehidupan mereka.

Secara umum, masjid memiliki peran penting dalam kehidupan umat Muslim sebagai tempat ibadah, kegiatan sosial dan keagamaan, pelayanan kesehatan dan pendidikan, serta sebagai pusat pengambilan keputusan dan perencanaan strategis.

Masjid adalah karya seni dan budaya Islam yang paling signifikan di bidang arsitektur, jika diikuti sejarah perkembangannya. Desain arsitektur masjid mewujudkan puncak keahlian teknis, teknik bangunan, material, ornamen, dan pemikiran filosofis pada masanya. Selain itu, masjid berfungsi sebagai tempat berkumpulnya berbagai medium seni, antara lain seni suara, ruang dan bentuk, ornamen, dan seni tata ruang. Banyak bangunan yang digunakan sebagai rumah ibadah, seperti masjid di Aceh, telah mengalami modifikasi baik dari bahan yang digunakan, bentuk kubah, dan fasadnya, seiring dengan kemajuan teknologi, perubahan zaman, dan berbagai peristiwa sejarah. Namun, perubahan masjid ini tidak mengurangi statusnya sebagai rumah ibadah.

Bidang arsitektur di Indonesia telah dipengaruhi oleh kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengakses segala informasi dari berbagai belahan dunia juga dipermudah dengan adanya globalisasi. Ini telah membantu arsitektur masjid di Aceh berkembang. Masjid-masjid mulai mengambil bentuk yang lebih kontemporer, menggunakan bahan yang berubah seiring waktu. Tidak dapat disangkal bahwa pengenalan berbagai gaya arsitektur baru bukanlah hal yang aneh. Sering terjadi dibangun an masjid mengadaptasi gaya arsitektur baru sebagai hasil dari penggabungan fitur desain masjid asing. Misalnya, pembentukan gaya arsitektur eklektik, yang menggabungkan gaya arsitektur dari banyak era sejarah dengan merujuk pada fitur terbesar dari arsitektur lokal dan asing (Maulida, 2019).

Kota Banda Aceh merupakan kota yang memiliki banyak pesona alam serta bangunan-bangunan yang unik dan megah, salah satunya adalah Masjid. Saat

ini terdapat 96 masjid di Kota Banda Aceh. Namun, pembangunan dan perluasan masjid terus berlangsung. Fenomena perkembangan pada era modern menunjukkan bagaimana arsitek di Indonesia mulai menerapkan berbagai Prinsip desain dalam arsitektur dan menyesuaikan dengan karakteristik iklim yang ada di Indonesia. Penerapan rancangan diinterpretasikan ke dalam berbagai elemen arsitektural dari segi fasad eksterior bangunan maupun desain ruang interior dengan menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam proses rancangan sehingga bangunan memiliki ciri khas dan daya tarik tersendiri.

Salah satu masjid yang memiliki daya tarik dengan penerapan elemen desain yang memiliki ciri khas tersendiri. Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh adalah salah satu masjid yang terkenal di Indonesia dan memiliki sejarah yang panjang. Masjid ini dibangun pada tahun 1612 oleh Sultan Iskandar Muda sebagai simbol kekuasaan Islam di Aceh. Masjid ini kemudian mengalami beberapa kali renovasi, termasuk setelah kerusakan akibat gempa bumi dan tsunami pada tahun 2004. Secara keseluruhan, gaya arsitektur Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh memadukan unsur-unsur tradisional Aceh dengan unsur-unsur Islam dari Melayu dan Arab. Hal ini menjadikan masjid ini sebagai salah satu contoh terbaik arsitektur Islam di Indonesia.

Berdasarkan pengamatan awal, saat ini terdapat masjid-masjid di Banda Aceh yang menerapkan unsur eklektik pada fasad bangunannya, seperti Masjid Haji Keuchik Leumiek. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait fenomena ini dengan mengambil Masjid Haji Keuchiek Leumiek sebagai objek penelitian sebagai studi kasus. Hal ini berdasarkan hipotesis masjid ini menampilkan lebih dari satu unsur atau gaya arsitektur pada fasad bangunannya. Selain itu, pemilihan masjid ini sebagai studi kasus karena Masjid Haji Keuchiek Leumiek dirasa memiliki ciri khas yang lebih mencolok ke arah arsitektur Timur Tengah namun tetap menyisakan beberapa unsur arsitektur lokal pada fasadnya dibanding masjid lain yang juga mengadopsi aspek Timur Tengah pada fasad bangunannya.

Masjid Haji Keuchiek Leumiek yang bergaya Timur Tengah dan berdiri megah ditepi sungai yang lebih dikenal dengan nama Krueng Aceh di Gampong Lamseupeung, Kecamatan Lueng Bata ini sempat menyita perhatian warga Banda

Aceh dan sekitarnya. Mengenai Masjid Haji Keuchiek Leumiek, Kota Banda Aceh adalah tempatnya. Ibukota provinsi Aceh adalah Banda Aceh, dahulu bernama Kutaraja. Masjid keluarga Haji Harun Keuchiek Leumiek resmi dibuka untuk umum pada Senin, 28 Januari 2019. Plt Gubernur Aceh Nova Iriansyah memimpin acara tersebut. Prof Dr Azman Ismail, MA, Imam Besar Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, beserta keluarga Haji Keuchiek Leumiek dan Wali Kota Banda Aceh saat itu, Hj. Illiza Sa'aduddin Djamal, meletakkan batu pertama untuk pembangunan. Tanggal 10 Juli 2016. Di kompleks Pusat Studi Haji Keuchiek Leumiek yang memiliki luas total 3500 Meter, masjid yang memiliki luas lantai 34 kali 22 Meter persegi ini terletak diatas tanah seluas 2500 meter persegi.

Pengunjung pertama-tama akan melihat empat kubah kecil, satu menara, satu kubah besar, dan bangunan indah lainnya. Dari luar, tampak seperti masjid di Timur Tengah. Ini karena warna yang digunakan dan ornamennya, yang membuat masjid ini tampak seperti Timur Tengah. Namun, begitu masuk, pengunjung akan dibuat takjub dengan desain interiornya yang seluruhnya didominasi warna emas. Interior masjid dilapisi tulisan kaligrafi yang menambah kesan elegan. Di bagian depan masjid, yakni di depan posisi imam saat shalat, terdapat hiasan yang menyerupai pintu yang sebagian besar terbuat dari emas. Ini berbeda dengan masjid-masjid lain di Aceh, seperti Masjid Raya Baiturrahman, Masjid Makam Pahlawan di Peuniti, Masjid Baiturrahim di Ulee Lheu, Masjid Jami' Lueng Bata, dan beberapa lagi yang semuanya beratap kubah bawang. Masjid Haji Keuchiek Leumiek juga cenderung lebih khas jika dibandingkan dengan masjid lain yang menggunakan konsep arsitektur Timur Tengah seperti Masjid Agung Al-Makmur dari segi desain, pemilihan warna yang tidak monoton dan lebih beragam, seperti serta ornamen unik pada fasadnya. Selain karena semua dana pembangunannya ditanggung oleh Haji Harun Keuchiek Leumiek secara langsung, tanpa bantuan pihak luar, ia juga meminta agar masjid ini dibangun se-estetis mungkin, dengan desain yang beraliran arsitektur Timur Tengah. Dibandingkan dengan masjid lain di Aceh, pola fasad masjid ini sangat khas. Desain dan corak masjid ini sangat memukau karena mencerminkan gaya arsitektur Timur Tengah.

Secara keseluruhan, Masjid Keuchiek Leumiek Banda Aceh adalah contoh yang baik dari arsitektur Timur Tengah yang khas. Gaya arsitekturnya yang unik dan ornamen ornamen yang indah menjadikan masjid ini sebagai salah satu destinasi wisata religi yang populer di Aceh. Mempertimbangkan hipotesis yang telah disebutkan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji apakah objek penelitian menerapkan arsitektur eklektik khususnya Arsitektur Timur Tengah. Selain itu, penelitian juga berupaya mengkaji apakah ciri khas lokal Aceh masih diterapkan ke dalam bangunan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan isu yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah yang melingkupi kajian penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja aspek atau elemen eklektik yang terdapat pada fasad Masjid Haji Keuchiek Leumiek dan adakah unsur lokal pada fasad Masjid Haji Keuchiek Leumiek Banda Aceh

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengkaji apakah objek penelitian menerapkan arsitektur eklektik khususnya Arsitektur Timur Tengah dan Mengetahui unsur lokal pada fasad Masjid Haji Keuchiek Leumiek.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dalam usaha untuk membantu terciptanya ciri khas nusantara, yang bersumber dari budaya-budaya yang ada di Indonesia. Arsitektur nusantara ini juga dapat diperkaya dengan eklektisisme dalam arsitektur regional dan arsitektur Timur Tengah. Maka diharapkan hasilnya dapat menjadi pedoman bagi akademisi, peneliti dan perancang dalam merencanakan sebuah karya arsitektur pada bangunan di Kota Banda Aceh khususnya, dan di Nanggroe Aceh Darussalam umumnya. Diharapkan juga manfaat yang dapat diambil adalah eklektisisme di dalam arsitektur dapat berubah cara pandang terhadap karya arsitektur, sehingga masyarakat dapat mengetahui eklektisisme dalam arsitektur dapat mempengaruhi perkembangan arsitektur secara menyeluruh.

1.5 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian hanya berfokus pada aspek eklektik pada Masjid Haji Keuchiek Leumiek, Banda Aceh serta kajian tentang elemen elemen fasad seperti atap, dinding, kolom, minaret, dan ornamen-ornamen masjid dan unsur apa saja ciri khas lokal aceh yang diterapkan pada fasad Masjid Haji Keuchik Leumik.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian sistematis dibuat untuk memudahkan para penulis untuk menyusun penelitian agar teorganisir dengan baik dan teratur. Penelitian sistematis berikut telah ditulis:

BAB I Pendahuluan

Pada bagian bab pertama akan membahas terkait latar belakang dari penelitian yang dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian, sistematika penulisan serta kerangka berpikir

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab kedua memberikan pemaparan mengenai metode atau langkah-langkah dalam penelitian, sumber data dan objek penelitian dan menyajikan metode penelitian agar fokus sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

BAB III Metode Penelitian

Bab ketiga berisikan uraian mengenai bagian terpenting dalam penelitian yang membahas tentang analisis data dari hasil observasi di lapangan sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan. Mengumpulkan data menganalisis dan melakukan perbandingan sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab keempat memaparkan proses analisis data yang diperoleh dari hasil analisa yang telah dilakukan sebelumnya. Mengumpulkan data menganalisis dan membandingkan sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V Penutup

Bab kelima berisikan kesimpulan dari keseluruhan hasil dan pembahasan serta saran baik kepada masyarakat maupun pembaca.

1.7 Kerangka Berpikir

Adapun alur pemikiran dari penelitian ini, yaitu:

